

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan kesadaran terhadap isu-isu lingkungan dalam konteks pertumbuhan ekonomi dan kesadaran akan keberlanjutan telah mengubah pandangan secara signifikan. Saat ini, *green investment* bukan hanya menjadi sebuah keharusan, tetapi juga suatu hal yang sangat vital bagi perusahaan, yang harus memperhitungkan dampak lingkungan dalam semua aspek kegiatan bisnis. Sebaliknya, pentingnya pengungkapan emisi karbon semakin diakui oleh semua pihak terlibat. Keterbukaan informasi mengenai emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi kunci, karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak lingkungan yang diakibatkan.

Berdasarkan data Global Sustainable Investment Alliance (GSIA) (2023), aliran dana ke instrumen investasi berkelanjutan, termasuk *green investment*, mencapai USD 30,3 triliun pada tahun 2023, meningkat 20% sejak tahun 2020. Saat perusahaan berkomitmen untuk berinvestasi dalam proyek-proyek hijau, pesan yang disampaikan kepada pelanggan dan investor adalah lebih dari sekadar aspek ekonomi. Perusahaan secara aktif menunjukkan kepedulian mereka terhadap lingkungan dan mengakui tanggung jawab sosial mereka terhadap masyarakat. Hasilnya, ini tidak hanya menciptakan kepercayaan yang lebih dalam dari pelanggan dan investor, tetapi juga mengukuhkan posisi perusahaan sebagai agen perubahan positif dalam isu-isu lingkungan.

Menurut survei yang dilakukan oleh GreenMatch (2023) Sebanyak 25% dari Generasi Z menunjukkan Tingkat loyalitas yang tinggi terhadap inisiatif keberlanjutan, dengan aktif mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk mendukung produk dan perusahaan yang menerapkan praktik berkelanjutan. Dengan kata lain, bagi Generasi Z, keberlanjutan bukan hanya pertimbangan sekunder saat berbelanja, melainkan faktor yang sangat mempengaruhi keputusan pembelian mereka. Hal ini menciptakan peluang besar bagi perusahaan yang mampu memperkuat dan menonjolkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan untuk menarik dan mempertahankan pelanggan dari segmen ini.

Menurut Hariyanto (2022) *Green investment* telah menjadi fokus utama investasi di banyak negara, tak terkecuali Indonesia. Indonesia memiliki cadangan nikel terbesar di dunia, diikuti oleh kobalt, litium, dan mangan, menciptakan peluang besar untuk pengembangan industri energi yang berkelanjutan. Dalam menghadapi tantangan yang ada, perusahaan harus memperkuat komitmen terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Keberlanjutan harus menjadi bagian integral dari strategi perusahaan, dengan implementasi tindakan nyata untuk mengurangi dampak lingkungan negatif.

Berdasarkan data Bloomberg New Energy Finance (BNEF) (2024), Investasi global dalam transisi energi mencapai \$1,8 triliun pada tahun 2023, naik 17% dibandingkan tahun sebelumnya dan merupakan rekor baru. Hal ini menunjukkan bahwa pasar *green investment* terus berkembang pesat dan

menarik minat dari berbagai pemangku kepentingan, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Selain itu, perusahaan juga harus meningkatkan transparansi dalam pengungkapan informasi mengenai emisi karbon mereka. Ini dapat dilakukan melalui laporan keberlanjutan terperinci yang mencakup metrik dan indikator yang jelas, sehingga pemangku kepentingan dapat memahami dan mengevaluasi dampak lingkungan perusahaan dengan lebih baik. Lebih dari sekadar mematuhi regulasi, tindakan ini juga membantu perusahaan membangun kepercayaan dan kredibilitas dengan pemangku kepentingan mereka, serta menciptakan manfaat jangka panjang bagi lingkungan dan masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasjanah & Simanjuntak (2023) Indonesia telah menetapkan target ambisius untuk meningkatkan kontribusi energi terbarukan dalam bauran energi nasional menjadi 23% pada tahun 2025. Namun, realisasi pada tahun 2022 baru mencapai 12,3%, yang jauh dari target yang ditetapkan. Ini menunjukkan adanya hambatan dan tantangan yang perlu diatasi dalam pengembangan *green investment* di Indonesia. Dalam menghadapi tantangan ini, perusahaan perlu mengambil langkah-langkah konkrit untuk mengurangi jejak karbon mereka dan mendorong penggunaan energi terbarukan.

Di Indonesia, upaya untuk mengurangi emisi karbon tercermin melalui Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 98 Tahun 2021 yang menetapkan Penyelenggaraan nilai ekonomi karbon untuk mencapai target kontribusi nasional dan mengendalikan emisi gas rumah kaca dalam pembangunan

nasional. Meskipun sudah ada regulasi yang mengatur keterlibatan pelaku bisnis dalam upaya mengurangi emisi karbon, implementasinya masih belum merata dan banyak perusahaan yang belum berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran dan komitmen dari semua pihak terkait untuk mencapai target pengurangan emisi karbon secara efektif. Hal ini penting untuk mengatasi tantangan perubahan iklim dan melindungi lingkungan hidup bagi generasi mendatang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari & Sedana (2020), nilai perusahaan dianggap sebagai refleksi langsung dari kinerja perusahaan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi penilaian investor terhadap potensi dan stabilitas perusahaan. Namun, nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh faktor finansial semata, melainkan juga oleh tingkat kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat setelah melalui serangkaian interaksi dan pengalaman dengan perusahaan tersebut selama beberapa tahun. Di sinilah peran penting masyarakat sebagai pemegang saham eksternal dalam memberikan legitimasi dan dukungan terhadap kegiatan serta produk atau layanan yang dihasilkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, membangun dan menjaga nilai perusahaan bukanlah hanya tentang mencapai keunggulan finansial semata, tetapi juga tentang membangun hubungan yang kokoh dan berkelanjutan dengan semua pemangku kepentingan yang ada. Dalam konteks ini, kepercayaan dan dukungan yang diberikan oleh masyarakat, investor, karyawan, pelanggan, dan pihak lainnya menjadi faktor krusial dalam menentukan keberhasilan dan keberlanjutan bisnis.

Green investment, sebagai strategi bisnis yang semakin diperhitungkan, menjadi landasan bagi perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif yang lebih tinggi daripada pesaingnya. Perusahaan yang memimpin dalam praktik *green investment* cenderung memiliki pangsa pasar yang lebih besar dan loyalitas pelanggan yang kuat dibandingkan dengan pesaingnya (Y. Chen & Ma, 2021). Konsep *green investment* tidak hanya memberikan manfaat eksternal kepada masyarakat sebagai salah satu *stakeholder*, tetapi juga memberikan dampak positif secara internal kepada perusahaan dengan potensi untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Secara mendasar, *green investment* berupaya untuk mengharmonisasikan kegiatan bisnis perusahaan dengan nilai dan norma-norma yang diterima oleh masyarakat, sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Kemampuan perusahaan untuk identifikasi, pengembangan, dan perlindungan aset intelektual internal, perusahaan dapat memperoleh keunggulan kompetitif dalam menciptakan produk dan layanan yang inovatif, sekaligus mengurangi dampak lingkungan. Di masa depan yang semakin kompetitif, pengelolaan *intellectual capital* yang efektif akan menjadi kunci utama bagi perusahaan untuk memperoleh keunggulan kompetitif yang signifikan. Tak dapat disangkal bahwa *Intellectual Capital* memiliki peran yang sangat vital dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang tak tertandingi dan sukses jangka panjang bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan *Intellectual Capital* tidak hanya mencakup pengetahuan mendalam yang meliputi berbagai aspek industri, tetapi juga pengalaman luas yang diperoleh dari konteks bisnis yang

beragam. Ditambah dengan kreativitas yang luar biasa dan tak terbatas, yang memungkinkan perusahaan untuk berpikir di luar batas-batas yang ada, serta kemampuan untuk berinovasi secara revolusioner, hal ini mendorong perusahaan untuk menciptakan produk dan layanan yang benar-benar revolusioner dalam segala hal. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menggabungkan semua aspek dari *intellectual capital* ini dapat mencapai keunggulan kompetitif yang luar biasa. Dalam konteks ini, *intellectual capital*, yang mencakup pengetahuan, pengalaman, kreativitas, dan inovasi yang dimiliki oleh suatu perusahaan, memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk hubungan tersebut. Lebih jauh lagi, dengan memperluas pemahaman terhadap dinamika investasi hijau, manajer dan pemangku kepentingan dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam hal investasi, strategi, dan pengelolaan berkelanjutan yang melibatkan aspek lingkungan. Ini menggarisbawahi bahwa *intellectual capital* tidak hanya memengaruhi aspek internal perusahaan tetapi juga mempengaruhi hubungan eksternal dan pengambilan keputusan yang berkelanjutan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai *green investment*, *carbon emission disclosure*, *intellectual capital* dan nilai Perusahaan menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian oleh Nazwa & Fitri (2022) dan Rahmanita (2020) menegaskan bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi tentang emisi karbon dan kinerja lingkungan cenderung memiliki nilai perusahaan lebih tinggi. Noor & Ginting (2022) juga menyimpulkan bahwa semakin rinci informasi mengenai emisi karbon yang disampaikan, semakin

tinggi nilai perusahaan tersebut. Di sisi lain, penelitian Blesia et al. (2023) dan Triyani & Rusmanto (2022) menegaskan bahwa pengungkapan emisi karbon berkorelasi positif secara signifikan dengan nilai perusahaan. Namun, terdapat temuan yang berlawanan, seperti Rachmawati (2021) yang menyatakan bahwa emisi karbon tidak memiliki dampak terhadap nilai perusahaan. Mungkin adanya variasi ini menunjukkan kompleksitas dalam evaluasi dampak faktor lingkungan terhadap valuasi perusahaan, yang memerlukan lebih banyak penelitian untuk memahaminya secara menyeluruh.

Menurut penelitian Zhang & Berhe (2022), strategi pemasaran dan investasi yang mengutamakan keberlanjutan lingkungan telah terbukti memberikan dampak yang positif yang besar terhadap performa bisnis suatu perusahaan. Penelitian Paramita & Ali (2023) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa investasi hijau dan praktik tata kelola perusahaan yang efektif telah terbukti memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan dalam beberapa aspek. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun mereka memberikan dampak yang signifikan secara parsial, tanggung jawab sosial perusahaan tidak secara langsung mempengaruhi penilaian nilai perusahaan. Temuan ini menyoroti kompleksitas hubungan antara praktik bisnis yang berkelanjutan dan nilai perusahaan.

Namun, temuan dari penelitian oleh Azhari & Hasibuan (2023) menemukan bahwa investasi hijau tidak memberikan dampak yang signifikan pada penilaian nilai perusahaan. Studi Triyani & Rusmanto (2022) juga menunjukkan bahwa investasi hijau tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap penilaian nilai

perusahaan. Meskipun terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara upaya lingkungan dan kinerja bisnis, terdapat juga penelitian yang menemukan hasil yang berbeda, menyoroti kompleksitas faktor-faktor yang terlibat dalam penilaian nilai perusahaan dalam konteks lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Susila et al. (2023) serta Rilla Gantino et al. (2023) mengungkap bahwa *Intellectual Capital* memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan dari penelitian Putra dan Fitriasuri (2023) juga menguatkan bahwa modal intelektual dapat memengaruhi hubungan antara struktur modal, kebijakan dividen, profitabilitas, dan likuiditas dengan nilai intelektual pada perusahaan LQ45. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hafidh dan Priono (2022) menemukan bahwa *Intellectual Capital* memiliki peran penting dalam memoderasi hubungan antara *Leverage* dan Nilai Perusahaan. Dengan demikian, kesimpulan dari sejumlah penelitian tersebut menekankan pentingnya pengelolaan modal intelektual dalam meningkatkan nilai dan daya saing perusahaan serta dalam mengoptimalkan hubungan antara faktor-faktor keuangan dengan nilai perusahaan.

Dengan merujuk pada konteks yang telah diuraikan, terdapat kebutuhan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam, terutama dalam memahami dampak investasi hijau serta pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan di Indonesia. Sebelumnya, penelitian cenderung berfokus pada tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebagai moderator dalam hubungan tersebut, atau variabel lain yang terkait dengan aspek lingkungan. Karena itu,

penelitian ini mencoba secara empiris untuk menguji pengaruh investasi hijau dan pengungkapan emisi karbon, dengan mempertimbangkan peran modal intelektual sebagai faktor yang memoderasi nilai perusahaan, menjadi topik yang menarik dan relevan. Hal ini menjadi penting mengingat signifikansi isu lingkungan dan keberlanjutan dalam konteks bisnis saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan berjudul "ANALISIS PENGARUH *GREEN INVESTMENT* DAN *CARBON EMISSION DISCLOSURE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN: PERAN *INTELLECTUAL CAPITAL* SEBAGAI VARIABEL MODERASI". Diharapkan, penelitian yang diusulkan ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperdalam pemahaman tentang hubungan antara praktik bisnis yang berkelanjutan dan performa perusahaan secara keseluruhan.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan pada situasi yang dijelaskan dalam konteks di atas, hal tersebut mengarah pada pembentukan permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *green investment* mempengaruhi nilai Perusahaan?
2. Apakah *carbon emission disclosure* mempengaruhi nilai Perusahaan?
3. Apakah *intellectual capital* dapat memoderasi hubungan antara *green investment* dengan nilai Perusahaan?
4. Apakah *intellectual capital* dapat memoderasi hubungan antara *carbon emission disclosure* dengan nilai Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya mengarahkan pada disusunnya beberapa tujuan penelitian untuk memperoleh bukti empiris bahwa:

1. Menyajikan bukti empiris mengenai dampak *green investment* terhadap nilai Perusahaan.
2. Menyajikan bukti empiris mengenai dampak *carbon emission disclosure* terhadap nilai Perusahaan.
3. Menyajikan bukti empiris mengenai peran moderasi *intellectual capital* dalam hubungan antara *green investment* dan nilai Perusahaan.
4. Menyajikan bukti empiris mengenai peran moderasi *intellectual capital* dalam hubungan antara *carbon emission disclosure* dan nilai Perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pemahaman mengenai hubungan antara *green investment*, *carbon emission disclosure*, dan nilai perusahaan, dengan fokus khusus pada peran moderasi *intellectual capital*.

Manfaat penelitian ini antara lain :

1. Memperkaya literatur akademis dengan memasukkan *intellectual capital* sebagai variabel moderasi, menghadirkan dimensi baru dalam pemahaman tentang bagaimana faktor ini dapat mempengaruhi hubungan antara *green investment*, *carbon emission disclosure*, dan nilai perusahaan.

2. Menyediakan dasar bagi perusahaan dalam mengembangkan kebijakan berkelanjutan dan strategi pengungkapan yang dapat meningkatkan nilai mereka di pasar dan perumusan kebijakan perusahaan terkait isu-isu keberlanjutan.
3. Menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang ini atau bidang terkait, dengan mengidentifikasi celah pengetahuan dan pertanyaan yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini akan terfokus pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pelaporan 2020 hingga 2022. Data laporan keuangan dan laporan keberlanjutan yang berasal dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2022 akan menjadi sumber data utama dalam penelitian ini.

